

**PEREMPUAN DALAM ISLAM
(Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)**

**Andi Bahri S
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

andibahri@stainparepare.ac.id

Abstract:

Islam asserts that men are the protectors for women, the physical superiority of men and women's reproductive organs should not be understood as an excess or a shortage, but both should be directed to perform its functions in proportion. Conceptually, the humanitarian aspects and the potential possessed between men and women, there is no difference between the two. Since the beginning of creation, women occupy a position equal to men, when God commanded something to the man, it also applies to women. Conversely when God commanded something to the woman, then that too applies to men. The role of women in Islam is seen as biased, it is true if it is deemed per-individual woman, not as a mechanism for rational that must be taken if we want to create the structure of a strong family in which the relationship between men and women support each other in order to achieve a harmonious family and happy and effort to organize the relationship between men and women in society in order to etiquette awake for the realization of the noble society and the superior nation.

Keywords: Women, Household, and Family.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering dipermasalahkan tentang pekerjaan pria maupun wanita yang diharapkan sesuai dengan kodratnya. Pandangan masih berkisar pada faktor biologis di mana wanita yang berbadan lemah seyogyanya mendapat pekerjaan yang ringan sedangkan pria yang fisiknya kuat semestinya mendapat pekerjaan yang lebih menampilkan kekuasaan. Pandangan semacam ini tidak dapat dipertahankan karena dalam berbagai penelitian dibuktikan bahwa wanita mampu memiliki ketrampilan, kecerdasan

dan melakukan berbagai tugas. Sebaliknya banyak pria yang memilih pula pekerjaan-pekerjaan "feminim". Maka perlu ada suatu perubahan pandangan tentang eksistensi pria dan wanita sesuai dengan budaya yang mengembangkan potensinya sebagai manusia utuh bukan dari pandangan biologis saja.¹

Dalam aksi maupun diskusi tentang perempuan, agak terkesan selalu dimulai dari praanggapan bahwa perempuan berada pada lapis bawah (low-layer), tertindas, dan tidak berdaya dengan bukti faktual sederet kasus seperti soal TKW, PRT, buruh perempuan, eksploitasi perempuan dalam bisnis dan sebagainya, termasuk yang mengemuka di waktu-waktu terakhir ini adalah tuntutan kuota perempuan dalam parlemen. Oleh karenanya kemudian, menurut mereka, diperlukan perjuangan menuju derajat emansipasif. Dan agar perempuan mampu memperjuangkan kepentingan dirinya tanpa tergantung pada orang lain, diperlukan upaya pemberdayaan (empowerment) perempuan; serta agar semua langkah dan pikiran yang mendasarinya sah (legitimated), dicarilah legalitas filsafati dari wacana atau diskursus di seputar dunia keperempuanan. Bukan hanya itu, mereka juga merasa wajib untuk membongkar mitos-mitos filsafati bias laki-laki semacam "hidup perempuan di seputar sumur, dapur dan kasur" atau bahwa "tugas perempuan adalah masak, macak dan manak", yang tampaknya telah diterima secara luas baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan sendiri, yang dianggap membikin kaum perempuan mundur, tertindas

¹Dr. Parwati Soepangat M.A, *Kesadaran Gender* (artikel non publikasi; 2008) h.

dan bahkan telah membikin perempuan menjadi makhluk setengah manusia.²

Berkaitan dengan mitos-mitos filsafati tadi, biasanya Islam termasuk yang segera dituding telah memberikan “kontribusi” besar dalam pemunduran dan penindasan perempuan. Ajaran-ajaran Islam yang dikatakan sangat maskulin atau male biased, tidak akomodatif terhadap aspirasi feminin. Fenomena jilbab, perbudakan, poligami, hak talak pada suami, hak waris dan persaksian perempuan yang hanya separuh laki-laki, penekanan pada peran domestik perempuan dan sebagainya selalu ditunjuk sebagai bukti kebenaran tuduhan tadi. Dan yang paling mencolok, menurutnya, di bidang politik dan kemasyarakatan. Islam dituduh sama sekali tidak menghargai peran kaum perempuan. Hadits Nabi riwayat Imam al-Bukhari: “Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan” misalnya, dikatakannya sebagai biang penghambat. Hadits itu, bahkan juga oleh pemikir feminis muslim, dituduh palsu, tidak otentik dan kehilangan relevansinya dalam kenyataan dunia politik modern sekarang ini. Pertanyaannya, benarkah demikian?

Pandangan Islam terhadap Perempuan

Benarkah Islam diskriminatif terhadap perempuan? Untuk menjawab pertanyaan ini, layak kiranya mencermati bagaimana pandangan kalangan fundamentalisme rasionalis dan fundamentalisme religius terhadap teks-teks yang dianggap diskriminatif terhadap perempuan.

²Muhammad Ismail Yusanto, *Peran Politik Perempuan Dalam Islam*, Publikasi 18/06/2004

Fundamentalisme rasional dan fundamental religius menyakini bahwa visi Alquran adalah keadilan.³ Namun demikian, paradigma yang digunakan dalam memahami keadilan tidak sama sehingga konseptualisasi dan konklusi yang ditawarkan juga berbeda. Bagi kaum rasionalis keadilan adalah kesetaraan, sementara kaum religius melihat keadilan dalam perbedaan.

Dalam memahami teks-teks yang dianggap diskriminatif, kaum rasionalis lebih berorientasi pada illat hukum atau hikmah tasyri` dengan menggunakan pendekatan *ta`aqquli* (rasional). Di lain pihak kaum religious berpegang pada zahir nash dengan bertumpu pada pendekatan *ta`abbudi* (emosional).⁴

Corak pemikiran yang berhaluan ta`aqquli-kritis oleh Barat dikenal dengan modernism. Kaum modernis banyak dipengaruhi oleh metodologi Barat, meskipun dengan cara yang sama mereka menolak pandangan-pandangan Barat yang negatif terhadap Islam. Sementara corak pemikiran yang berhaluan ta`aqquli-dogmatis oleh Barat dikenal dengan konservatisme.⁵ Kelompok ini mengambil sikap defensif terhadap pendekatan saintifik yang banyak dikembangkan oleh Barat.⁶

Sehubungan dengan women issues, corak pemikiran yang berhaluan ta`aqquli-kritis cenderung menggugat tradisi masa lalu.⁷ Intrepertasi abad pertengahan tentang asal usul dan watak perempuan yang tidak mengakui aspek rasionalitas perempuan dianggap sebagai

³Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, *Rekonstruksi Metodologis: Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 65.

⁴Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 123.

⁵Harun Nasution, *loc. cit.*, h. 123.

⁶Andi Markarma, *Bias Gender Dalam Penafsiran Al-Qur`an* (Palu, Yamiba, 2007), h. 5.

⁷Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofsset, 1997), h. 33.

bentuk ketimpangan gender yang dikuatkan lewat kekuatan legislatif dan yudikatif.⁸

Berbeda dengan corak pemikiran yang berhaluan taqlidi-dogmatis yang justru mempertahankan tradisi keilmuan masa lalu. Mereka ini memandang Islam sebagai suatu sistem yang diwariskan dan seimbang serta didukung kitab suci yang intrepertasinya hasil ijma`. Menurutny, esensi persamaan laki-laki dan perempuan terletak pada realitas kemanusiaannya. Namun dalam hal devision of labor⁹ tetap ada perbedaan-perbedaan yang tidak mungkin dihilangkan atas nama egalitarianisme apapun juga.

Perempuan dalam pandangan Islam sesungguhnya menempati posisi yang sangat terhormat. Pandangan Islam tidak bisa dikatakan mengalami bias gender. Islam memang kadang berbicara tentang perempuan sebagai perempuan (misalnya dalam soal haid, mengandung, melahirkan dan kewajiban menyusui) dan kadang pula berbicara sebagai manusia tanpa dibedakan dari kaum laki-laki (misalnya dalam hal kewajiban shalat, zakat, haji, berakhlq mulia, amar makruf nahi mungkar, makan dan minum yang halal dan sebagainya). Kedua pandangan tadi sama-sama bertujuan mengarahkan perempuan secara individual sebagai manusia mulia dan

⁸ Andi Markarma, *op. cit.*, h. 6.

⁹ Dalam konteks ini ide *equal right* sendiri masih kontradiktif, terutama dalam hal konsep dan aplikasinya dalam undang-undang dan kebijakan social. Pada tataran teoritis diinginkan adanya persamaan laki-laki dan perempuan. Tetapi pada tataran opsional tuntutananya cenderung menginginkan perlakuan khusus dalam undang-undang. Secara implicit, keinginan-keinginan tersebut setidaknya mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memang tidak sama. Lihat, Ratna Megawangi "Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga", dalam Dadang S. Anshori dkk (ed), *Membincang Feminisme. Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 176.

secara kolektif, bersama dengan kaum laki-laki, menjadi bagian dari tatanan (keluarga dan masyarakat) yang harmonis.

Ketika Islam mewajibkan istri meminta izin pada suami bila hendak keluar rumah atau puasa sunnah misalnya, sementara untuk hal yang sama suami tidak wajib meminta izin pada istri; juga ketika Islam menetapkan hak waris dan persaksian perempuan separuh laki-laki, kewajiban perempuan memakai jilbab atau ketika menetapkan tugas utama istri sebagai umm (ibu) dan rabbatul bait (pengatur rumah tangga), dan hak talak pada suami, sesungguhnya Islam tengah berbicara tentang keluarga bukan tentang pribadi-pribadi, orang perorang laki-laki atau perempuan, serta kehendak untuk mengaturnya agar tercipta tatanan yang harmonis tadi.

Tuduhan bahwa penetapan peran domestik perempuan dalam Islam dan kewajiban berjilbab adalah bias laki-laki, hanya benar bila itu dipandang per-individu perempuan, bukan sebagai suatu mekanisme rasional yang harus ditempuh bila kita menginginkan terciptanya struktur keluarga yang kuat di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan saling menunjang serta upaya penataan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat agar etika pergaulan terjaga. Keluarga harmonis dan bahagia, serta masyarakat yang mulia, bukankah itu yang diidamkan oleh setiap manusia? Sehingga tidaklah tepat bila dikatakan bahwa kewajiban-kewajiban seperti itu male bias (sangat maskulin) dan mereduksi peran perempuan sebagai manusia. Kita akan gagal memahami kehendak Islam dalam masalah ini bila kacamata pandang kita terhadap persoalan eksistensi manusia (laki-laki dan perempuan) di dunia ini tidak diubah.

Sementara, ketika Islam berbicara tentang wajibnya wanita berdakwah, mendidik umat, di bidang politik menjadi anggota majelis

syuro umpamanya, dan untuk itu ia harus keluar rumah, maka Islam tengah berbicara tentang masyarakat dan peran wanita dalam membentuk masyarakat yang baik. Tapi di luar dua hal di atas, Islam sama sekali tidak menghilangkan keberadaan wanita sebagai individu. Ia dibolehkan untuk menuntut ilmu, berpendapat, bekerja, mengembangkan hartanya, memimpin sendiri usahanya dan sebagainya. Jadi, tuduhan terdapat bias gender dalam ajaran Islam sangatlah tidak beralasan.

Memang tercatat dalam sejarah sekian peristiwa yang menunjukkan gugatan wanita Islam di masa lalu. Tapi semua itu bukanlah dilandasi oleh dorongan seksis demi kepuasan kaum wanita semata, melainkan demi kesamaan kesempatan menuju derajat kemuliaan seorang muslimah. Lihatlah tatkala mereka datang kepada Rasulullah mengajukan tuntutannya, "Ya, Rasulallah mengapa hanya laki-laki saja yang disebut al-Qur'an dalam segala hal, sedangkan kami tidak disebut?" Maka Allah kemudian menurunkan ayat yang menunjukkan bahwa laki-laki dan wanita sesungguhnya memiliki peluang sama untuk menjadi makhluk yang mulia:

"Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu", laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."¹⁰

Ditegaskan pula, bahwa hasil kerja seseorang tidaklah ditentukan oleh jenis kelamin:

".....dan bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan pun ada bagian dari apa

¹⁰QS. al-Ahzab (33): 35.

yang mereka usahakan.”¹¹

Pada saat lain, perempuan Islam di masa Rasulullah meminta agar diadakan pertemuan khusus buat mereka dalam mempelajari ilmu dan Nabi memenuhi kehendak mereka dengan memberikan waktu khusus. Islam memang mewajibkan menuntut ilmu bagi perempuan dan laki-laki. Karena dorongan mencari ilmu inilah, laki-laki dan perempuan Islam bersaing dalam mereguk Ilmu. Aisyah dikenal pada zaman permulaan Islam sebagai “orang yang paling ahli fikih, kedokteran dan puisi”. Sekian hadits sampai kepada kita melalui periwayatan Aisyah.

Demi menegakkan yang benar, mereka tidak segan pula bertindak terhadap pemimpin negara sekali pun. Pada suatu hari, Amirul Mukminin Umar bin Khattab mengeluarkan keputusan hukum yang melarang perempuan menetapkan mahar yang terlalu mahal, serta menentukan batas-batasnya. Seorang wanita protes dan mengingatkan Umar tentang satu ayat dalam al-Quran:

“Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak.”¹²

Umar mencabut kembali peraturan itu sambil berkata, “Perempuan itu benar, dan Umar salah”. Kisah ini menunjukkan kebebasan perempuan untuk melakukan protes politik, jauh sebelum Betty Friedan memimpin gerakan perempuan Amerika Serikat, bahkan jauh sebelum Revolusi Perancis meneriakkan “Liberte, Egalite et Fraternity”.

¹¹QS. an-Nisaa’ (4): 32.

¹² QS. an-Nisaa’ (4): 20.

Bahwa dewasa ini banyak sekali persoalan yang membelit dunia kehidupan perempuan adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Persoalannya kemudian adalah bagaimana menyelesaikannya? Menggugat ajaran Islam yang dikatakan sebagai biang dari pemunduran kaum perempuan telah terbukti salah alamat. Bahkan sejatinya, justru dari ajaran yang agung itu bisa ditegakkan sebuah postur kehidupan kaum perempuan yang shalih secara individual, harmonis dalam keluarga serta mulia secara komunal.

Peran Sosial Perempuan

Peran sosial perempuan dalam Islam tidaklah sama dengan konsep women liberation atau gerakan-gerakan feminis yang bermunculan di Barat. Para pelopor, penganjur dan aktifis gerakan women liberation menuntut persamaan dalam segala hal dengan kaum lelaki. Tuntutan gerakan ini amat ekstrim, sehingga justru mencabut jati diri perempuan. Mereka secara tidak disadari justru masuk ke dalam berbagai dilema kepribadian, ketika mengejar karir di luar rumah persis sama dengan kaum lelaki. Salah satu permasalahan besar yang dihadapi adalah terbengkalainya urusan rumah tangga. Efek buruknya bisa mengenai anak-anak dan juga para suami mereka, muaranya adalah runtuhnya institusi keluarga. Kalau ini sudah terjadi maka struktur sosial masyarakat pun akan rapuh, sebab keluargalah yang menjadi komponen pembangun sebuah bangsa.

Di sisi lain, tidak dipungkiri terdapat pemikiran atau paling tidak tradisi ekstrim di kalangan kaum muslimin yang amat membatasi peran sosial perempuan. Untuk itu perlu diangkat kembali

posisi perempuan dalam fungsi sosialnya secara tepat sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran:¹³

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sejarah Islam sendiri mencatat beberapa tuntutan perempuan untuk mendapatkan persamaan dengan kaum lelaki. Beberapa contoh tuntutan yang diajukan kaum perempuan:¹⁴

Perlindungan dalam komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Khaulah binti Tsā'labah ra mengadukan suaminya yang melakukan zihar (ucapan suami kepada istri, bahwa punggung istrinya seperti punggung ibunya, artinya tak akan melakukan hubungan intim), akan tetapi sang suami melanggar ucapannya. Ini menjadi sebab turunnya ayat-ayat pada surat al-Mujadilah. Masih ada catatan-catatan lain terkait permasalahan rumah tangga ini, seperti masalah hak atas mahar yang tidak dibatasi, perlindungan atas tindak kekerasan di dalam rumah, kewajiban pemberian nafkah terhadap istri dan anak-anak, masalah hak waris bagi perempuan dan lain-lain. Ini semua menjadi paket perlindungan hak-hak perempuan dalam berumah tangga.

Perlombaan dalam beraktifitas kebajikan. Sebagian kaum perempuan merasa iri dengan 'amal jihad yang amat besar pahalanya bagi kaum lelaki. Rasulullah saw menjawab bahwa ibadah haji dan umrah kaum muslimah itu pahalanya setara dengan berjihad. Dalam kesempatan lain ada seorang muslimah yang datang kepada Nabi saw. Ia mengatasnamakan kaum muslimah yang merasa iri dengan banyaknya amal-amal kebajikan yang dilakukan kaum lelaki. Pada saat itu Nabi saw menyampaikan,

¹³QS. At-Taubah: 71

¹⁴Adi Junjuran Mustafa, *Muslimah: Keseimbangan Peran Rumah Tangga dan Peran Sosial*, (Publikasi Medio-Ramadhan 1427), h. 2

bahwa jika kaum perempuan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dalam mengelola rumah tangga dan berbakti kepada suaminya (dalam ketaatan kepada Allah), maka itu semua sepadan dengan amal-amal yang dilakukan kaum laki-laki.

Maka jelaslah bahwa konsep Islam mengangkat derajat kaum perempuan dalam peran sosialnya. Penunaian peran sosial ini dilakukan dengan tetap memperhatikan fokus peranan masing-masing pada kaum lelaki dan kaum perempuan.

Peran Perempuan dalam Rumah tangga

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dapat dibagi menjadi peran perempuan sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat.¹⁵ Agar dapat melakukan peran atau tugasnya dengan baik, maka perlu dihayati benar mengenai sasaran dan tujuan dari peran itu dan harus menguasai cara atau teknik memainkan perannya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak, perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memenuhi kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, perempuan harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Sebagai anggota masyarakat, perempuan diharapkan dapat berperan serta dalam masyarakat. Keberhasilan dalam melakukan peran di atas, tentunya bukan hal yang mudah, namun yang penting dari hal tersebut adalah kemauan dan usaha untuk selalu belajar untuk meningkatkan peranan-peranan yang dijalankannya.

¹⁵Sofia Retnowati Noor, *Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami*, (artikel non publikasi; 2009), h. 2

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak dan merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda sehingga dapat menempuh kehidupannya dengan baik kelak.

Keberhasilan pendidikan anak-anak merupakan tanggung jawab Ibu walaupun tentunya keikut-sertaan Bapak tidak dapat diabaikan. Ibu memainkan peran yang penting dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas berupa pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan perempuan sebagai Ibu di dalam mendidik anak dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu Ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau "model" peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.¹⁶

a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu yang cukup untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

¹⁶Sofia Retnowati Noor, *Ibid.*, h. 4

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya.

Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab bapak dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak. Dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw Bersabda:

“Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-

kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimanacara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

b. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan

dalam perlakuan anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Quran:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.”¹⁷

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan tetapi juga dengan bil hal yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya.¹⁸ Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus

¹⁷QS. Al-Furqaan: 74

¹⁸Sofia Retnowati Noor, ... *op. cit.*, h. 6

dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberika pada anaknya misal melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

c. Ibu sebagi pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada

ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

Perempuan sebagai Istri pendamping Suami tentunya tidak lepas dari peran ibu sebagai ibu rumah tangga. berikut beberapa peran yang pokok bagi perempuan sebagai pendamping suami:¹⁹

a) Istri sebagai teman hidup

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. sebagai teman mengandung pengertian jadi pendengar yang baik.

Di dunia kerja suami kadang mengalami ketidak-puasan atau perlakuan yang kurang mengenakkan, kejengkelan-kejengkelan ini dibawanya pulang. Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapat memberi ketenangan pada suami dalam menyikapi problem-problem yang dihadapi dalam pekerjaannya.

¹⁹Sofia Retnowati Noor, *Ibid.*, h. 8

b) Istri sebagai penasehat yang bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Nah, di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.

c) Istri sebagai pendorong suami

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.

Keseimbangan Peran dalam Keluarga

Secara garis besar mensinerjikan keseimbangan penunaian peran sosial dan peran dalam rumah tangga bagi suami istri ini dapat dicapai dengan dua langkah berikut: ²⁰ Pertama, manajemen waktu dan manajemen kegiatan yang baik, termasuk keterampilan memilih

²⁰Adi Junjuna Mustafa, *op. cit.*, h. 2

prioritas kegiatan secara seksama. Dalam hal ini diperlukan ketegasan dalam menerima atau menolak peran sosial dengan mempertimbangkan beban tugas rumah tangga. Seorang perempuan sebagai ibu yang masih memiliki anak-anak pada usia balita tentu akan berbeda beban peran rumah tangganya dibandingkan dengan apabila anak-anaknya sudah besar. Kedua, manajemen rumah tangga dalam bentuk kerja sama suami-istri. Ketika seorang perempuan melakukan aktifitas dan peran sosial, maka ia mesti memperoleh izin dari penanggung jawab dirinya. Sebagai seorang istri, ia mesti memperoleh izin dari suaminya. Dalam kasus rumah tangga, izin yang diberikan suami tentu saja dengan penerimaan akan adanya waktu istri yang teralokasi di luar rumah. Pada beberapa kesempatan, bisa jadi juga peran sosial ini menuntut perhatian dan waktu yang besar. Untuk itu, suami mesti siap membantu istri menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, dalam memback-up amanah dan peran sosial istri.

Penutup

Islam menegaskan bahwa laki-laki adalah pelindung bagi kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan diberikan Allah swt kelebihan dan kekhususan untuk saling melengkapi. Keunggulan fisik laki-laki dan organ reproduksi perempuan seyogyanya tidak dipahami sebagai kelebihan ataupun kekurangan, tetapi keduanya harus diarahkan untuk menjalankan fungsinya secara proporsional.

Dari aspek kemanusiaan dan potensial yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan secara konseptual, tidak ada perbedaan antara keduanya. Sejak awal penciptaan, perempuan menduduki posisi sama dengan laki-laki. Ketika Allah memerintahkan sesuatu kepada laki-laki, maka hal itu juga berlaku untuk perempuan. Sebaliknya ketika Allah

memerintahkan sesuatu kepada perempuan, maka hal itupun berlaku pada laki-laki.

Penetapan peran domestik perempuan dalam Islam dipandang bias laki-laki, hanya benar bila itu dipandang per-individu perempuan, bukan sebagai suatu mekanisme rasional yang harus ditempuh bila kita menginginkan terciptanya struktur keluarga yang kuat di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan saling menunjang demi terwujudnya keluarga harmonis dan bahagia serta upaya penataan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat agar etika pergaulan terjaga demi terwujudnya masyarakat yang mulia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofsset, 1997.
- Dadang S. Anshori dkk (ed), *Membincang Feminisme. Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Cet. I: Bandung: Pustaka Hidbapak, 1997.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk, *Rekonstruksi Metodologis: Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ja`far, Muh. Anis Qasim, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, terjemahan oleh Muhammad Cet. I; Bandung: Zaman Wacana Mutia, 1998.
- Mardiya, *Mewujudkan Keluarga Sejahtera dalam Perspektif Islam*, tth.
- Markarma, Andi, *Bias Gender Dalam Penafsiran Al-Qur`an*, Palu, Yamiba, 2007.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* Cet. 1: Bandung: Mizan 1999.

- Mustafa, Adi Junjuran, Muslimah: Keseimbangan Peran Rumah Tangga dan Peran Sosial, Publikasi Medio-Ramadhan 1427.
- Muthahhari, Murtadha, Hak-hak Wanita dalam Islam, terjemahan oleh: M. Hashem Cet. IV: Jakarta: Lentera, 1997.
- Nasution, Harun, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996.
- Retnowati Noor, Sofia, Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami, artikel non publikasi; 2009
- Soepangat, Parwati, Kesadaran Gender artikel non publikasi; 2008.
- Yusanto, Muhammad Ismail, Peran Politik Perempuan Dalam Islam, Publikasi 18/06/2004
- Zenrie, M. Fauzan, Kepemimpinan Wanita dalam Keluarga; Studi Syarh al-Hadis dengan Metode Qur`ani Tesis: PPs IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998.